**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan nasional mengarahkan peningkatan kualitas manusia Indonesia yang bertaqwa, berbudi pekerti luhur, tangguh, disiplin, cerdas, dan terampil untuk melakukan aktivitas secara bertanggung jawab, sehubungan dengan hal tersebut pemerintah telah memberikan perhatian khusus pada pendidikan luar biasa yang di tuangkan pada UU nomor 2 tahun 1998 tentang system pendidikan nasional pasal 8 ayat 1 yang menyatakan “warga Negara yang berkelaina fisik atau mental berhak mendapatkan pendidikan luar biasa ”(sembiring, 2008:56). Bertitik tolak pada kebijaksanaan ini, telah banyak dilakukan usaha secara bertahap untuk merintis perluasan kesempatan belajar dan pembinaan anak luar biasa, agar mereka dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan keberadaan dirinya dan diharapkan lebih memahami konsep-konsep yang sangat berpengaruh terhadap kemampuanya memahami bagaimana keberadaanya.

Tunanetra merupakan kelompok yang mengalami kelainan pada indra penglihatanya. Sebagai akibat dari kebutaanya, siswa tidak dapat memperoleh secara utuh tentang pengenalan dan pengertian tentang dunia luar. Namun rata-rata siswa yang mengalami ketunanetraan tidak terhambat pada tingkat Intelegensinya.

Sama halnya dengan siswa normal lainnya, pembelajaran matematika juga menjadi mata pelajaran yang paling sulit untuk siswa tnanetra. Pada siswa tunanetra yang mengalami perkembangan dalam tingkat berfikir memerlukan stimulus untuk lebih memahami materi dalam pembelajaran matematika agar dapat berfikir logis dan kreatif. Dengan mengajarkan matematika secara lebih kreatif di harapkan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang di alami oleh siswa.

1

Menurut Johnson dan myklebust dalam Abdurahman (2009: 2052) “matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teortisme adalah untuk memudahkan berfikir”.

Mata pelajaran matematika yang harus di pelajari di kelas dasar IV salah satunya adalah operasi perkalian, yang merupakan pokok bahasan yang harus di kuasai siswa, namun berbeda halnya dengan apa yang terlihat pada saat observasi di SLB-A YAPTI Makassar pada tanggal 11 Januari 2016, masih terdapat siswa yang telah duduk di kelas IV belum mampu melakukan operasi perkalian lanjutan. Yang harapanya seharusnya siswa yang telah duduk di kelas IV harusnya telang mampu melakukan operasi perkalian lanjutan yakni perkalian bilangan puluhan dengan bilangan satuan dan perkalian bilangan puluhan dengan puluhan.

Perkalian adalah bentuk dari penjumlahan berulang, tetapi walaupun bentuk dasar dari perkalian adalah penjumlahan berulang namun tidak sedikit siswa yang masih menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan butir soal yang diberikan oleh guru, dimana rata-rata yang dipelajari anak hanyalah perkalian 1 sampai 9 karena merupakan hal yang paling dasar dari perkalian, pada perkalian lanjutan (perkalian satuan dengan puluhan dan perkalian puluhan dengan puluhan) yang penyelesaianya harus memikirkan tentang nilai tempat yang merupakan salah satu daftar kesulitan belajar matematika yang dialami oleh anak. Biasanya pada siswa normal permasalahan ini bisa di atasi dengan menerapkan perkalian bersusun dimana teknik perkalian ini cukup mudah dan paling sering di ajarakan, namun berbeda untuk anak tunanera karena mereka tidak bisa menulis langsung di atas kertas koreton maka dari itu diperlukan teknik yang seharusnya menyamai bahkan melebihi penerapan teknik operasi perkalian untuk anak awas. Selain itu Materi perkalian yang diberikan oleh guru kelas IV SLB. A YAPTI menggunakan cara yang sama seperti buku paket yang dimiliki guru di kelas tampa mencoba berinovasi dengan cara-cara baru yang ada pada referensi buku tentang cara berhitung cepat, sehingga anak cenderung bosan karena siswa belajar dengan tidak menyenangkan, serius dan terkesan belajar matematika adalah hal yang menegangkan, untuk mengatasi masalah tersebut, maka perlu diberikan suatu teknik menghitung matematika yang mudah dipahami siswa, agar matematika tidak lagi dianggap pelajaran yang sulit dan membosankan yaitu dengan penerapan teknik menghitung polamatika. Teknik ini setidaknya dapat menyamai fungsi dari operasi perkalian bersusun bahkan dapat lebih cepat dari operasi perkalian bersusun. Dalam teknik ini diberikan cara alternatif menyelesaikan soal perkalian dengan menggunakan inovasi berhitung menggunakan pola bilangan. Di mana penggunaan pola bilangan ini terbukti cukup efektif untuk di pelajari karena sangat mudah dan sangat cepat, karena siswa hanya menghafalkan satu pola untuk perkalian semua bilangan, siswa akan mudah mengingatnya hanya di dasarkan pada kemampuan siswa untuk menghafal perkalian sampai dengan 9 x 9. Pola ini bisa dikembangkan untuk menghitung perkalian digit tak terbatas. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul:

”Penerapan Teknik Polamatika dalam Meningkatkan kemampuan operasi Perkalian Siswa Tunanera Kelas dasar IV SLB-A YAPTI Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

* 1. Bagaimanakah penerapan teknik polamatika dalam meningkatkan kemampuan operasi perkalian pada siswa tunanetra kelas dasar IV SLB. A YAPTI Makassar?
  2. Bagaimanakah kemampuan operasi perkalian sebelum dan setelah penerapan teknik polamatika pada siswa tunanetra kelas dasar IV SLB.A YAPTI Makassar ?
  3. Apakah penerapan teknik polamatika dapat meningkatkan kemampuan operasi perkalian pada siswa tunanetra kelas dasar IV SLB-A YAPTI Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menerapkan teknik polamatika dalam meningkatan kemampuan operasi perkalian pada siswa tunanetra kelas dasar IV SLB. A YAPTI Makassa
2. Untuk mengetahui kemampuan operasi perkalian sebelum dan setelelah penerapan teknik polamatika pada siswa tunanetra kelas dasar IV SLB. A YAPTI Makassar
3. Untuk meningkatkan kemampuan operasi perkalian setelah penerapan teknik polamatika pada siswa tunanetra kelas dasar IV SLB-A YAPTI Makassar.
4. **Manfaat Penelitian**
5. Manfaat Teoritis
6. Hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu pendidikan pada mata pelajaran matematika khususnya perkalian.
7. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi peneliti yang akan datang.
8. Manfaat Praktis
9. Bagi guru, hasil penelitian ini merupakan bahan masukan untuk memperkaya khazanah pengetahuan tentang pendekatan/metode/teknik mengajar khususnya mata pelajaran matematika ( pembelajaran perkalian ) untuk murid tunanetra.
10. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memberikan bimbingan belajar matematika khususnya perkalian dirumah.
11. Bagi praktisi pendidikan, khususnya yang berkecimpung dalam Pendidikan Luar Biasa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan sumber daya manusia, yaitu tenaga pendidik yang ada di dunia Pendidikan Luar Biasa.